

## DIALOG LINTAS IMAN ABAD 21: PANGGILAN BAGI PERSAUDARAAN

**Andreas Bahariyanto**

Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Email korespondensi: bahariyanto@gmail.com

### ABSTRACT

*The main narrative in Fratelli Tutti's encyclical calls and challenges interfaith dialogue. This affirms the ontological nature of man as a social entity with an interdependent character on several important and intrinsic elements such as community and its social environment which can then be seen as a kind of multicultural encounter. Continuously, interfaith dialogue, growing "at the grassroots" and community-based includes reciprocal and sustainable relationships. Individual and collective consciousness is strongly influenced by the relationship with the social environment and its universal context, including faith, belief, science, technology, values, art, language, habits, customs. The literature study method applied in this study shows that ethical awareness gives birth to responsibility and moral considerations at the social level when interacting, producing, relating, and being cultured. So this ontological and ethical dimension - interdependence and moral responsibility - is one of the main value systems in any vision of interfaith dialogue. This means that this interfaith dialogue involves a major and strategic vision and project of the 21st century on how human civilization reaffirms the nature of humanity in togetherness with others and the environment.*

**Keywords:** *dialogue, faith, ecology, culture, fundamentalism, secularism.*

### ABSTRAK

Narasi utama dalam ensiklik *Fratelli Tutti* memanggil sekaligus menantang dialog lintas iman, menegaskan hakikat ontologis manusia sebagai entitas sosial dengan karakter interdependen pada beberapa elemen penting dan intrinsik seperti komunitas dan lingkungan sosialnya yang kemudian bisa dipandang semacam pertemuan multikultural. Secara berkesinambungan dialog lintas iman yang tumbuh "di akar rumput" dan berbasis komunitas memuat hubungan timbal-balik dan berkelanjutan. Kesadaran individu dan kolektif sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan lingkungan sosial dan konteks semestanya, termasuk iman, kepercayaan, sains, teknologi, nilai, seni, bahasa, kebiasaan, adat istiadat. Metode studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran etis yang melahirkan tanggungjawab dan pertimbangan moral dalam tataran sosial ketika berinteraksi, berproduksi, berelasi, dan berkebudayaan. Maka dimensi ontologis dan etis ini - interdependensi dan tanggungjawab moral - menjadi salah satu sistem nilai utama dalam setiap visi dialog lintas iman. Artinya, dialog lintas iman ini melibatkan visi dan proyek besar dan strategis abad 21 tentang bagaimana peradaban manusia mereafirmasi hakikat kemanusiaan dalam kebersamaan dengan sesama dan lingkungannya.

**Keywords:** dialog, iman, ekologi, kebudayaan, fundamentalisme, sekularisme.

## PENGANTAR

Dialog lintas iman abad 21 mengkarakterisasi satu dinamika khusus yang menggeser *corpus magnus* dialog lintas iman dari perkara identitas, dogma, relasi antar institusi agama ke wilayah masalah-masalah global yang lebih kompleks sekaligus menantang. Hal ini tidak menegasi upaya dialog lintas iman yang diprakarsai oleh pemimpin-pemimpin agama yang telah mencatatkan perdamaian, kerjasama, kesepakatan dan kesepahaman dalam sejarah peradaban manusia. Meski masih parsial dan bermain di wilayah elite, dialog iman semacam ini perlu diekstensifkan dengan intensitas dan kualitas yang semakin dalam, seperti tantangan dan kondisi yang telah dipotret oleh Sri Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*<sup>87</sup>. Paus menekankan bahwa masalah-masalah global ini membutuhkan tindakan-tindakan global. Diingatkan pula bahaya “tembok-tembok budaya” yang menyuburkan kejahatan terorganisir, yang disulut oleh ketakutan dan kesendirian<sup>88</sup>. Artinya, dialog lintas iman sudah saatnya menjadi *locus* gerakan peradaban seluruh lapisan, tanggungjawab etik dan sosial setiap individu dalam konteks membangun kohesitas dan kerjasama yang berkesinambungan<sup>89</sup>.

Uraian singkat di atas membuka perubahan dalam dialog iman. Perubahan ini menarik untuk ditelaah karena memberikan pendasaran dan arah bagi dialog hidup beragama. Untuk itu, Penelitian ini ingin menelusuri perubahan dan pergeseran tersebut dalam dimensi historis dan filosofis untuk menemukan pentingnya nilai ekologis sebagai bagian penting dari dialog iman dan perlunya pembaharuan ‘roh’ dialog beragama. Untuk itu penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana kondisi abad 21 merupakan tantangan baru bagi dialog iman? 2) Bagaimana pandangan filosofis menggerakkan kebudayaan yang bermuara kepada krisis ekologi? 3) Bagaimana krisis ekologi merupakan inti dialog iman dalam abad 21?

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan *literature research* dengan pendekatan historis konseptual dan analisa kritis untuk mengolah data-data literatur. Sumber-sumber pustaka diseleksi berdasarkan tema atau topik sebagai kriteria utama. Dengan menyadari paparan Snyder (2019), peneliti memastikan bahwa klarifikasi pustaka, cara penggunaan literatur, dan kriteria sumber dirasa mencukupi untuk melakukan penelitian historis dan filosofis.

---

<sup>87</sup> Secara tegas sketsa situasi persoalan dunia abad 21 dipaparkan dalam bagian pertama *Fratelli Tutti*: Deformasi konsep-konsep demokrasi, kebebasan, keadilan; hilangnya makna komunitas sosial dan sejarah; cinta diri dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan bersama; meningkatnya logika pasar yang didasarkan pada keuntungan dan budaya membuang; pengangguran, rasisme, kemiskinan; ketidakadilan hak dan akibat-akibatnya seperti perbudakan, perdagangan manusia, dan sebagainya. Harun Martin OFM, 2020. FRATELLI TUTTI Seri Dokumen Gerejawi No. 124 Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial 3 Oktober 2020. H. 14 - 39.

<sup>88</sup> <https://www.dokpenkwi.org/2020/10/06/ringkasan-ensiklik-fratelli-tutti/>

<sup>89</sup> Teolog kontemporer Gereja Katolik Hans Kung meyakini bahwa perdamaian dapat diinisiasi oleh agama. Agama melalui institusi dan pemeluknya tentu saja memiliki peran signifikan bagi terciptanya perdamaian melalui tanggungjawab etis setiap individu. “There will be no peace among the religions without dialogue among the religions. There will be no dialogue among the religions without global ethical standards. There will therefore be no survival of this globe without a global ethic.”: Hans Kung, 2005. *Address at the opening of the Exhibit on the World's Religions at Santa Clara University (31 March 2005)* diakses dari <https://quotepark.com/quotes/749335-hans-kung-there-will-be-no-peace-among-the-nations-without-p/> pada tgl. 10 Februari 2022

Mekanisme penelitian dimulai dengan penghimpunan data-data informasi dan gagasan konseptual. Sebagai bahan dasar, keduanya diolah dan dianalisa secara kritis dan disajikan dalam bentuk paparan gagasan sesuai dengan tujuan penelitian. Secara sistematis, sajian diskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan bentuk yang relatif terbuka melalui tiga tahap: 1) Arah Gerak Dialog Lintas Iman; 2) Tantangan Fundamentalisme, Sekularisme, Krisis Lingkungan; 3) Pertobatan Ekologi dan Narasi Emansipatoris, 4) Dialog Kebudayaan sebagai Wajah baru Dialogi Iman Yang Ekologis.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

### ***Arah Gerak Dialog Lintas Iman***

Hans Kung mengingatkan bahwa agama juga memiliki tanggungjawab moral terhadap "kehidupan dunia". Perkara moral ini bukan semata-mata wacana universal yang abstrak di balik degradasi moral yang kian melebar. Moralitas harus dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang konkret, partikular dan lokal<sup>90</sup>. Solidaritas sosial, sikap preferensi terhadap kaum marginal, penghormatan kepada sesama, toleransi, advokasi terhadap pelestarian lingkungan hidup, dan usaha lain yang mampu memperdalam titik konvergensi antar kebudayaan yang kian beragam. Oleh karena itu, dialog lintas iman tidak hanya berkutat di wilayah keagamaan secara formal dan institusional. Dialog berhadapan dengan persoalan humanisme non-transendental yang memuat konstitusi sekularisme, politik-kekuasaan, kebebasan, nihilisme, globalisme dan tantangan *tak terduga*; ia juga berhadapan dengan progresivitas sains dan teknologi serta isu-isu lingkungan, seperti bencana ekologis di balik kesuksesan proyek kemoderenan yang mengancam kemanusiaan manusia sebagai spesies.

Dialog lintas iman bukanlah obrolan ringan dalam media sosial. Pada tingkat yang paling dasar, dialog ini melibatkan orang-orang dari berbagai agama yang berkumpul dan melakukan komunikasi. Sebagai *modus* komunikasi tekstual maupun verbal dua arah, dialog diharapkan mampu mentransmisikan karakter, nilai-nilai, kekuatan, sejarah, moral ajaran agama-agama, dan mampu melengkapi pengetahuan lintas iman, dan melakukan korespondensi untuk menerima eksistensi serta memberikan apresiasi kepada perbedaan. Dialog bisa terjadi dalam forum formal agama yang terjadi secara global saat ini, tetapi juga dapat terjadi secara langsung dan lebih egaliter: di tengah pasar, salon kecantikan, kampus, cafe, warteg atau kabin kereta. Kondisi ini menjadi tanda evolusi kesadaran dan tanggungjawab etis dan sosial. Lebih sederhana, dialog menjadi bagian hidup dalam ranah "percakapan kehidupan" dalam pengertian yang lebih luas dan tidak terbatas pada pertukaran verbal saja.

Untuk memaknai dialog lintas iman dalam kerangka percakapan-peristiwa budaya, Sosiolog Robert Bellah menempatkan "percakapan" sebagai komunikasi di jantung peradaban. Baginya, budaya merupakan "percakapan dramatis tentang hal-hal yang penting bagi mereka" (Bellah, 1996, p. 7). Gagasan ini mencakup berbagai kajian dan jenis percakapan, pengaturan, tujuan, dan format. Tujuan dialog bukanlah persaingan eksposisif, bukan pula dakwah atau penginjilan, tetapi pembangunan sikap toleransi atau saling pengertian untuk memfokuskan perhatian kepada masalah dan solusinya. Oleh karena itu, Robert N. Bellah menegaskan bahwa evolusi kesadaran

---

<sup>90</sup> Bdk. Hans Kung. *A Global Ethics for Global Politics & Economy*. H. 97. London: Oxford University Press. 1998.

sangat mempengaruhi bagaimana manusia membangun dan memulai suatu kesadaran melalui bentuk komunikasi dalam dialog-dialognya<sup>91</sup>.

Medan yang tak kalah penting dalam proses dialog lintas iman kontemorer ini adalah kemampuan menafsirkan seluruh informasi maupun nilai dalam pengalaman sebagai respon resiprokal suatu dialog dan komunikasi iman. Dialog lintas iman dapat menjadi semacam pedagogi dialogis dimana secara epistemologis kita tidak hanya belajar mengidentifikasi, menangkap, memahami, mempresentasikan informasi tentang kebenaran. Lebih dari itu, kita telah berjumpa dengan realitas yang meneguhkan setiap individu bahwa kita tidak belajar dengan hanya secara pasif atau menerima secara terbuka, tetapi berkembang dengan berdialog dengan realitas ekstramental. Dengan mengamati fenomena dan menafsirkan pengalaman, sesungguhnya realitas dapat "berbicara" kepada kita melalui bahasa dan simbol yang kemudian kita maknai. Bahasa dan simbol selalu menjadi medium ekspresi dan paradigma untuk mentransmisikan kategori pemikiran, pertanyaan, pesan, perasaan dan segala sesuatu yang hendak diekspresikan. Karenanya, bahasa-bahasa dialog menjadi prasyarat bagi kesepahaman dan kerjasama lebih lanjut. Pemahaman dan pendalaman atas khasanah bahasa-bahasa (termasuk bahasa non tekstual) menentukan sikap insan dalam mendialogkan entitas pengalamannya.

Secara personal, dalam kerangka orang beriman atau sekular, pengalaman dan pergulatan itu memiliki bobot yang tak kalah penting untuk dimaknai dan ditafsirkan ulang dalam bentuk representasi kebenaran yang majemuk, terlebih dalam kaitannya dengan keyakinan yang berbeda. Kebenaran ini tetap majemuk dan tentunya tidak menjadi dominasi kebenaran tunggal sehingga menjadi masalah. Perlu dikemukakan bahwa sejak keyakinan atas otoritas kebenaran universal ditinggalkan, otoritas kognitif individu menjadi salah satu acuan yang paling personal untuk mengolah dan memaknai pengalaman (termasuk pengalaman iman dan sekular sebagai sesuatu yang berharga dan kontekstual) (Gadamer, 1989, p. 269)<sup>92</sup>. Dalam hal ini, Gadamer (1989) menegaskan bahwa refleksi hermeneutik atas sentralitas dan signifikansi pengalaman memberikan sudut pandang kita atas kebudayaan, sejarah, tradisi, dan identitas yang plural, dinamis, dan berbeda. Dalam hermeneutika kontemporer (yang dipelopori oleh Bernard Lonergan, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur), semua hal dapat ditafsirkan sebagai pengetahuan. Artinya, dalam semua pengetahuan, kita mengetahui sesuatu; objek datang ke saya dalam waktu dan cara tertentu, yaitu melalui lensa yang saya gunakan untuk melihatnya. Tentang hal tersebut, Thomas Aquinas menulis: *Cognita sunt in cognoscente secundum modum cognoscentis* ("Hal-hal yang diketahui berada di dalam yang mengetahui menurut sifat yang mengetahui"). Begitulah pandangan interpretatif tentang kebenaran secara hermeneutis (Sugiharto, 2019)<sup>93</sup>.

---

<sup>91</sup> Komunikasi merupakan bentuk upaya manusia mentransmisikan pengalaman, gagasan dan perasaannya. Melalui komunikasi orang memiliki kesempatan untuk menyelesaikan perbedaan mereka, karena tidak ada cita-cita moral yang lebih besar dalam hal konflik dapat diselesaikan. "Komunikasi sangat penting tidak hanya untuk hubungan antar individu, itu adalah inti dari keberadaan kita" Dengan komunikasi yang terbuka dan kemampuan untuk memikirkan masalah, mengupayakan penyelesaian masalah sebagian besar masalah dapat diselesaikan." *Ibid.* H.7

<sup>92</sup> Gadamer *Truth and Method*. . H. 269, Continuum. London. 1989.H. 269

<sup>93</sup> Sugiharto Bambang, *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi*. H. 46, Kanisius. Yogyakarta, 2019.

Hermeneutika dialog mengharuskan perluasan area dialog. Sebagai aktor kebudayaan dalam dialog lintas iman, agama-agama tidak lagi hanya berdialog dalam lingkungan sendiri, tetapi harus meluas dalam dialog, yaitu dengan berbagai bentuk penafsiran ateistik atau non-religius atas pribadi manusia dan sejarah. Mengapa? Karena semua orang berhadapan dengan pertanyaan sama, yaitu makna eksistensi kehidupan ini. Gerak yang sama terjadi dalam masyarakat dan negara yang juga melihat bagaimana pentingnya kebutuhan akan dialog lintas iman melalui pertukaran yang lebih luas di antara individu dan komunitas, masing-masing dengan cara pandang yang berbeda.

### **Tantangan Fundamentalisme, Sekularisme, Krisis Lingkungan**

Tidak dapat dielakkan bahwa sebagai bagian dari dialog kebudayaan, dialog lintas iman berhadapan dengan isu sentral kontemporer seperti fundamentalisme, sekularisme dan sains. Fundamentalisme agama maupun atheisme membawa resiko konflik dan kekerasan. Dalam sejarahnya, fundamentalisme agama menorehkan titik patah peradaban dengan konflik berdarah-darah ataupun permusuhan antar generasi yang diwariskan dan dirawat secara simultan. Masih segar dalam ingatan kita, bagaimana ISIS dalam satu dekade belakangan memberikan tekanan dan teror melalui pengaruh naratif maupun politis bersenjata di Iraq, Syria dan beberapa wilayah lain. Di sisi yang berbeda, Taliban dan pendukung mereka di Afganistan telah memanfaatkan momentum politik dan menghadirkan imaji dunia Islam dengan gaya ekstremisme, yang menolak semua bentuk akomodasi moderasi Islam dan Barat. Tindakan, seperti penolakan Taliban untuk berkompromi dengan badan-badan kemanusiaan PBB atau negara-negara donor asing atau untuk mengkompromikan prinsip-prinsip mereka dengan imbalan pengakuan internasional dan penolakan mereka terhadap semua elit penguasa Muslim yang korup, telah mengobarkan perdebatan di dunia Islam dan mengilhami generasi muda Islam militan. Taliban telah memberikan wajah baru dan identitas baru bagi fundamentalisme Islam untuk milenium berikutnya - yang menolak untuk menerima kompromi atau sistem politik apa pun, kecuali sistem mereka sendiri.<sup>94</sup>

Sementara itu, fundamentalisme di Amerika Serikat telah dibangun di atas dua premis sentral. *Pertama*, kaum fundamentalis bersikeras bahwa Alkitab adalah firman Tuhan dan harus diterima secara harafiah. Mereka sangat menolak gagasan bahwa Alkitab adalah metafora, atau bahwa itu adalah salah satu dari beberapa buku agama yang penting. Kristen fundamentalis adalah penganut agama satu buku dalam pengertian yang hampir sama persis dengan fundamentalis Muslim, kecuali bahwa mereka tidak setuju tentang kitab mana yang memuat firman Allah. *Kedua*, orang Kristen fundamentalis percaya pada Tuhan sebagai pribadi yang tahu nama mereka, mendengar doa-doa mereka, memiliki kekuatan untuk campur tangan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan pada akhirnya memberikan penghargaan atau hukuman di kehidupan yang akan datang. Bagi banyak orang dewasa yang memegang keyakinan fundamentalis ini, penting untuk melihat manusia sebagai makhluk ciptaan langsung Tuhan—sebagai pribadi yang utuh. Kisah Adam dan Hawa secara harfiah dipahami begitu saja. Setiap konsep evolusi yang menelusuri

---

<sup>94</sup> Ahmed Rashid. *Taliban Militant Islam, Oil & Fundamentalisme in Central Asia*. H. 93-94. Blackstone Publishing Yale. 2010.

perkembangan manusia saat ini dari kehidupan mikroba dipandang secara inheren adalah salah.<sup>95</sup>

Bentuk-bentuk fundamentalisme dari beberapa agama sebetulnya bisa memberi kontribusi bagi dialog lintas iman untuk melihat lebih jernih narasi fundamentalisme tersebut sebagai otokritik agar terhindar dari generalisasi tentang imaji kebenaran agama yang seragam, lalim, absurd, gelap, penuh kekerasan dan tidak manusiawi, yang pada gilirannya memarginalisasi agama itu sendiri. Fundamentalisme dengan sepak terjang dan karakternya telah berusaha menciptakan klaim dan asumsi kebenaran sendiri sambil menyalahkan kebenaran agama lain dan asumsi modernisme secara keseluruhan. Secara epistemologis, klaim-klaim kebenaran atas agama sesungguhnya bersumber dan digali dari kerangka besar narasi alasan kebenaran dan universalisme<sup>96</sup>. Fundamentalisme merupakan bentuk asumsi asimetris dari kebudayaan dan peradaban kontemporer itu sendiri<sup>97</sup>. Dialog lintas iman dapat hadir menawarkan narasi sekaligus gerakan alternatif yang berbela rasa dengan pendekatan multikultural sebagai proposal perdamaian atau jalan ketiga bagi terciptanya persatuan dan persaudaraan seluruh umat manusia di tengah ancaman dan konflik kekerasan. Kultur kekerasan yang diciptakan dalam politik dan hegemoni kekuasaan juga merupakan, salah satu, bentuk komodifikasi agama yang sudah seharusnya diakhiri. Mengacu kepada jejak sejarah Gereja Katolik yang berdarah-darah dan kemudian bertransformasi, agaknya usaha dialog lintas iman juga dilakukan demi mengupayakan suatu sikap dan perayaan bagi kemanusiaan itu sendiri. Dengan memuliakan manusia sebagai ciptaan Allah, kita juga memuliakan penciptanya.<sup>98</sup>

Strategi kebudayaan sebagai bentuk dialog merupakan salah satu bentuk diplomasi bagi resolusi konflik dan kekerasan. Budaya merupakan ungkapan khas manusia, cara berada mereka yang khusus dan mengatur kehadiran mereka di dunia. Dengan menggunakan sumber-sumber warisan budaya yang dimiliki sejak saat kelahiran mereka, orang dapat berkembang secara tenang dan seimbang, dalam hubungan yang sehat dengan lingkungan mereka dan dengan orang lain. Ikatan mereka dengan budaya mereka sendiri perlu dan penting, tetapi ikatan ini tidak memaksa orang untuk menutup diri secara egoistik dalam sebuah identitas budaya. Faktanya, pertalian budaya memiliki kekuatan ontologis yang selaras dengan perjumpaan dan pemahaman

---

<sup>95</sup>Ariela Keysar & Barry A. Kosmin. Eds. *Secularism & Science in 21st Century*. H. 15-16, Hartford Institute for the Study of Secularism in Society and Culture. 2008.

<sup>96</sup> John R. Hinnels, ed.. *The Routledge Companion to The Study of Religion*. H. 259, Routledge, New York. 2005

<sup>97</sup> *Fundamentalism can be considered a counter discourse as it discloses asymmetrical assumptions on contemporary culture and civilization. Fundamentalism mainly questions those assumptions of modernity concerning progress and development. Although there are similarities in response to modernity among modernist and fundamentalist. The fundamentalist wish to save and restore the imperfect world based on revealed truth.* Martin E Marty and Scott Appleby, eds. *Fundamentalism and Society: Reclaiming The Science, The Family and Education*. H. 5-6. Chicago University Press. 1993.

<sup>98</sup> Agama-agama tentu saja telah menyumbang pada kemajuan budaya dan pengembangan masyarakat manusia." Agama diinkulturasi, dan budaya menjadi lahan subur bagi kemanusiaan yang lebih kaya yang memenuhi panggilan yang khas dan mendalamnya agar terbuka pada sesama dan Allah. Maka, "inilah saatnya untuk memahami secara lebih mendalam bahwa inti yang menghasilkan setiap budaya autentik didasari oleh pendekatannya terhadap misteri Allah, yang di dalam dirinya sendiri tatanan sosial yang berpusat pada martabat dan tanggung jawab pribadi manusia mendapatkan landasannya yang tak tergoyahkan." *Instruksi Dialog dan Pewartaan: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog Antar-agama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus*". Seri Dokumen Gereja No. 117 (19 Mei 1991), no. 45. Jakarta: KWI

budaya lain. Sesungguhnya, perbedaan budaya adalah kekayaan, yang dipahami sebagai ungkapan kesatuan fundamental umat manusia<sup>99</sup>.

Di hampir waktu yang bersamaan, ketika fundamentalisme dan konflik kekerasan atas nama agama meriap dua dekade terakhir, tantangan dialog lintas iman berhadapan dengan sekularisme yang mengusung scientisme atas nama otoritas akal budi dan kebebasan manusia. Sekularisme dengan tegas berusaha melakukan marginalisasi peran-peran agama di wilayah publik dan menjadikannya suatu domain di wilayah privat manusia. Kondisi ini tentu saja dapat memancing respons dan sentimen kontraproduktif, apalagi sekularisme secara tendensius mulai melakukan serangan-serangan kepada agama-agama, seolah-olah sekularisme secara otoritatif menggenggam kebenaran absolut.

Klaim Richard Dawkins menegaskan bahwa Allah dan agama merupakan delusi, adalah salah satu narasi. Di satu sisi, pandangan tersebut dapat membuka medan konflik antara sekularisme dan agama tetapi di sisi lain merupakan peluang bagi dialog lintas iman untuk mengkomunikasikan sifat transformatif dari wajah agama, yang selama ini terlanjur diklaim secara sepihak sebagai semacam delusi akal budi. Secara konfrontatif, dalam *The God Delusion* Dawkins mendeskripsikan sebuah polemik tentang irasionalitas teisme supernatural, absurditas, dan imoralitas dari banyak tradisi agama. Gagasan Dawkins tentang sikap agresif terhadap agama, menggambarkan konflik antara sains dan agama yang menurut pandangannya telah dimenangkan dengan pasti oleh ilmu pengetahuan. Sebagai bentuk imaji ilmiah, imaji agama tentang dunia dianggap kurang kredibel. Dunia telah dianggap tumbuh lebih kredibel sejak Teori Evolusi Darwin. Dawkins menggunakan evolusi sebagai alasan untuk menyatakan bahwa "hampir pasti tidak ada Tuhan"<sup>100</sup>. Setali tiga uang dengan apa yang dideskripsikan oleh Dawkins maupun Sam Haris, Daniel Dennett mengusung ide monisme materialistik<sup>101</sup> yang menegaskan eksistensi dan dominasi sains dan sekularisme atas agama.

Tak ubahnya menghadapi fundamentalisme, tekanan sekularisme dan dominasi sains atas agama sesungguhnya memberi sinyalemen bagi dialog lintas iman untuk mengkomunikasikan konsiderasi etis dan kemajemukan kebenaran yang telah menyejarah selain kebenaran dalam klaim-klaim sekularisme dan sains. Para aktor dialog lintas iman harus tetap mengingat dan memperhatikan batas-batas etis yang harus disepakati dan dilaksanakan oleh semua pihak, sebagai komitmen untuk menghormati dan menghargai perbedaan serta mencegah terjadinya tragedi kemanusiaan<sup>102</sup>. Megalomania sekularisme dan sains (dalam upayanya untuk mendominasi dan mengkooptasi agama dengan pendekatan konfrontatif) sangat mungkin melahirkan kultus politik yang digunakan oleh kaum fundamentalisme untuk menunjukan otoritas dan eksistensinya. Pada titik ini, dialog iman dapat pula mempromosikan dan mengadvokasi kekuatan ontologis politik agar politik tidak teredusir dalam dikotomi peyoratif dan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang merendahkan martabat kemanusiaan. Sri Paus Fransiskus menekankan bahwa hakikat ontologis politik merupakan sarana menuju tatanan

---

<sup>99</sup> *Ibid.* H. 11

<sup>100</sup> Ariela Keysar & Barry A. Kosmin. *op.cit.*, H. 51-52

<sup>101</sup> Daniel Dennett, *Consciousness Explained*. H. 413-414. New York: Penguin Books. 1992.

<sup>102</sup> Harun Martin, *Fratelli Tutti. opcit.* H. 130 -131

sosial dan politik yang jiwanya adalah cinta kasih sosial<sup>103</sup>. Fakta historis perlu berdialog seperti yang pernah digagas oleh Alfred North Whitehead, yaitu bahwa karakter khas teisme Kristen di Eropa memainkan peran penting dalam penemuan sistematis prinsip-prinsip rasional yang mendasari lahir dan berkembangnya sains dan teknologi. Menurutnya, konsep yang dipersonifikasikan, rasionalitas, dan Tuhan yang universal (khususnya pada Abad Pertengahan) meletakkan dasar bagi keyakinan "ilmiah", yaitu adanya prinsip universal di balik realitas alam, yang menyatukan dan dapat diahami oleh akal budi melalui metode empiris. Fakta historis ini tidak terjadi ditempat lain (misalnya, di China) meskipun munculnya jauh lebih awal dari pencapaian teknologi di Eropa<sup>104</sup>.

Memang, tekanan frontal dan upaya dominasi deterministik sekularisme sains atas agama dalam konteks perdebatan *evolusionist* dan *creationist* merupakan suatu diskursus filsafat yang berlangsung cukup lama dan bersifat lumrah. Dalam diskursus tersebut, konflik epistemologis terjadi dan belum tentu berakhir dengan kemenangan atau kekalahan di salah satu pihak. Mengapa? karena secara epistemologis, masing-masing proposisi dan thesis mengusung kekuatan kebenarannya masing-masing. Dengan metode yang serupa, agama-agama sudah selayaknya melakukan introspeksi diri untuk melihat ke dalam, yakni sejauh mana agama telah melakukan praktik-praktik dominasi, subjugasi, kooptasi politik, dan fundamentalisme dengan menggunakan berbagai macam cara. Tentang hal ini, Dawkins menemukan ketimpangan moralitas dalam tradisi agama. melalui celah ketimpangan moral tersebut, dialog lintas iman dapat berperan dengan mengusung semangat transformatif dan rekonsiliatif bagi semua agama untuk tidak menjadikan kekuatan diri dan kelemahan pihak lain sebagai suatu bentuk legitimasi kekuasaan dan dominasi baru. Baik agama-agama maupun gerakan sekularisme sains, semua pihak dapat tampil dan bekerja sama secara dinamis, progresif, dan terbuka untuk tercapainya integrasi dan kolaborasi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Secara khusus, kekuatan paradigmatis Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*, memberikan inspirasi dan kekuatan bagi dialog lintas iman. Paus mengundang semua pihak untuk secara lugas dan sungguh-sungguh hadir sebagai saudara dan keluarga. Dalam bahasa dialog yang tulus dan otentik, semua pihak dapat saling memberikan hati untuk mengalami berkat-berkat kelimpahan hidup<sup>105</sup>. Undangan untuk dialog ini selalu terbuka bagi gerakan-gerakan sekularisme dan fundamentalisme.

Dialog lintas iman perlu melibatkan komponen fakta, nilai, perubahan sudut pandang, dan ekspresi sebagai framework dalam berdialog. Selain itu, dialog pun perlu kontekstualisasi, dengan menggali ide dasar asal, yaitu prinsip-prinsip moral dari mana sekularisme memperoleh makna khusus, dan melakukan relokasi dalam konteks sekarang, yaitu gagasan tentang kesetaraan, demokrasi, hak, dan kebebasan<sup>106</sup>, serta secara khusus isu lingkungan hidup.

---

<sup>103</sup> Harun Martin, *Fratelli Tutti. op.cit.* H. 111

<sup>104</sup> Keysar Ariela & Barry A. Kosmin Bary. *op.cit.*, H. 71

<sup>105</sup> Paus memberi catatan khusus tentang mukjizat "kebaikan hati", suatu sikap untuk dipulihkan kembali karena merupakan bintang "yang bersinar di tengah-tengah kegelapan" dan "membebaskan kita dari kekejian...kecemasan...keramaian yang gila-gilaan" yang menonjol di era sekarang ini. Harun Martin, *Fratelli Tutti. op.cit.* H. 130

<sup>106</sup> Neera Chandhoke. *Rethinking Pluralism, Secularism and Tolerance: Anxieties of Coexistence.* H. 12. Thousand Oaks: Sage Publications. 2019.



Mengapa lingkungan hidup penting? Sebab, alam dan kehidupan lingkungan adalah suatu ruang yang paling signifikan dalam sejarah kehidupan manusia. Segala sesuatu yang terkait di dalamnya terkait pula dengan manusia, termasuk perkembangan budaya. Oleh karena itu, dialog kebudayaan sebagai wujud dialog lintas iman harus menempatkan isu lingkungan hidup dan ciptaan lain sebagai *locus* bagi refleksi iman. *Logus* ekologi menjadi penting karena bumi dan peradaban manusia menghadapi suatu fenomena bencana ekologis<sup>107</sup> yang semakin masif.

Menurut laporan unit organisasi Kesehatan PBB (WHO), terdapat 4.2 juta orang telah tewas setiap tahunnya karena polusi udara; 3.8 juta orang tewas setiap tahunnya karena penyakit yang dipicu oleh paparan limbah udara domestik dan menghirup emisi gas karbon dioksida<sup>108</sup>; 9 dari 10 orang modern menghirup udara dengan kualitas udara di bawah standar kesehatan yang ditetapkan PBB.<sup>109</sup> Data statistik tersebut sejalan dengan temuan fakta peningkatan emisi gas karbondioksida sejak 1975. Di masa pandemik Covid 19 ini, data kerusakan lingkungan oleh emisi gas karbon dioksida mencapai angka tertinggi dalam sejarah. Statistica melakukan riset lingkungan hidup selama lebih dari 45 tahun, dan melaporkan bahwa jumlah emisi karbon dioksida yang diproduksi selama tahun 2021 adalah sebesar 3.2 miliar metrik ton<sup>110</sup>. Dengan demikian, partikel dan gas beracun dalam emisi karbondioksida memiliki hubungan yang kuat dan telah memicu tingginya angka kematian manusia. Emisi karbon dioksida juga memperparah kerusakan lingkungan lainnya, memicu perubahan iklim dan krisis energi, serta mengacaukan tatanan ekosistem<sup>111</sup> bumi. Kekacauan ekosistem tersebut tidak terbatas pada masalah ekologi, tetapi meluas pada krisis kemanusiaan, sosial, dan krisis multidimensi lain secara gradual. Secara epistemologis, hegemoni antroposentrisme dan kapitalisme memberikan pendasaran ideologis-filosofis bagi tindakan eksploitasi Bumi demi kepentingan manusia. Dengan uraian di atas, kita bersepakat bahwa isu ekologis bukan hanya masalah parsial semata, tetapi merupakan masalah global.

---

<sup>107</sup> Ekologi merupakan studi tentang hubungan antara organisme serta hubungan antara mereka dengan lingkungan fisiknya. Bencana ekologis merupakan suatu peristiwa yang sangat mengganggu keseimbangan lingkungan. P.H. Collin. *Dictionary of Environment & Ecology*, H. 68 Pennsylvania: Bloomsbury. 2006.

<sup>108</sup> Emisi karbon. Karbon dioksida dan karbon monoksida yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor dan industri: proses yang dianggap sebagai polutan atmosfer. Karbon dioksida merupakan gas atmosfer tidak berwarna dan tidak berbau serta tidak mudah terbakar. Ini digunakan dalam proses fotosintesis pada tumbuhan dan dilepaskan dalam pernapasan aerobik pada makhluk hidup. Karbon dioksida ada secara alami di udara dan dihasilkan dengan pembakaran atau pembusukan bahan organik. Pada hewan, metabolisme tubuh menggunakan karbon, yang kemudian dihembuskan oleh paru-paru sebagai limbah karbon dioksida. Karbon dioksida dihilangkan dari atmosfer oleh tumbuhan ketika dipecah oleh klorofil dalam fotosintesis membentuk karbon dan oksigen. Itu juga terlarut dari atmosfer dalam air. Meningkatnya pelepasan karbon dioksida ke atmosfer, terutama dari pembakaran bahan bakar fosil, berkontribusi pada meningkatnya kuantitas dan kualitas efek rumah kaca. *Ibid.*, H. 30

<sup>109</sup> WHO, "Air Pollution", diakses dari [https://www.who.int/health-topics/air-pollution#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/air-pollution#tab=tab_1) pada tgl. 9 Februari 2022

<sup>110</sup> Ian Tiseo, 2021, "Global CO2 Emissions Related to Energy 1975-2021", *Energy Related Carbon Dioxide Emissions Worldwide from 1975-2021*. Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/526002/energy-related-carbon-dioxide-emissions-worldwide/> pada tgl 27 Januari 2022

<sup>111</sup> Ekosistem merupakan kompleks alamiah seluruh makhluk hidup, manusia, tumbuhan, hewan dan komunitas mikroorganisme dan interaksi mereka dengan lingkungan dimana mereka tinggal. P.H. Collin. *op.cit.*, H. 69

### **Pertobatan Ekologis dan Narasi Emansipatoris**

Berhadapan dengan isu lingkungan dan ancaman bencana ekologis, dialog lintas iman bukan lagi sekedar urusan hidup beragama, tetapi merupakan masalah ekologis. Maka, dialogi lintas iman harus bersedia mengalami “pertobatan ekologis”. Pertobatan ekologis menjadi wacana besar dari dialog yang mendorong upaya elaboratif dari seluruh aktor budaya, baik yang religius maupun sekular untuk melakukan refleksi mondial secara masif dan terukur tentang dominasi kultur antroposentisme secara epistemologis dan historis berkontribusi bagi kerusakan lingkungan. Bagaimana kontribusi tersebut terjadi?

Antroposentrisme merupakan arus paradigma dimana manusia menjadi pusat segala kehidupan di muka bumi. Manusia adalah *center of gravity*; manusia menjadi tujuan penciptaan kehidupan. Pandangan ini merupakan efek dari gelombang “Pencerahan mekanistik” Eropa abad kedelapan belas yang berusaha untuk membangun dominasi manusia terhadap alam. Ikatan relasional-emosional manusia dengan alam ditolak. Keterkaitan dan saling keterhubungan dalam entitas alam dianggap sebagai gejala mekanisme instrumental belaka. Kemanusiaan pada akhirnya akan dibangun kembali secara eskatologis sebagai keadaan surgawi yang indah di bumi melalui rasionalisasi pengoperasian kerja alam semesta ini. Untuk dapat melakukannya, alam harus diperlakukan sebagai bagian dari usaha layaknya cara kerja ilmu-ilmu dan melalui pendekatan metodologi khusus untuk membangun pengetahuan layaknya matematika yang secara simbolik menyediakan bahasa universal<sup>112</sup>.

Jauh sebelum abad 18, secara implisit hegemoni manusia atas alam (meskipun saat itu belum disebut sebagai antroposentrisme religius) juga telah ditandaskan melalui “Pencerahan Mesianistik” dalam hermeneutika tradisi kitab suci Yudeo Kristiani hingga menjadi doktrin agama. Melalui wahyu Ilahi pada kitab Kejadian<sup>113</sup>, manusia memperoleh kultivasi otoritas untuk menguasai alam semesta. Hermeneutika dan doktrin macam ini pada gilirannya melegitimasi superioritas manusia atas alam semesta yang pemaknaannya bahkan meleber dari makna spiritual-imanensi ke makna politis kekuasaan dalam perjalanan sejarah. Meski sebelum Revolusi Industri tidak ada catatan historis maupun statistik krisis ekologis akibat antroposentrisme politis-agama, hegemoni manusia atas alam menginspirasi lahirnya idealisme sains modern, dan filsafat humanisme.

Kecenderungan ini dicontohkan dalam karya-karya Francis Bacon (1561–1626) dan René Descartes (1596–1650). Sejak itu, sains berhasil memanipulasi alam untuk tujuan tunggal: manusia. Secara bersamaan, seperti yang ditunjukkan oleh krisis lingkungan, manusia secara politik dan ekonomi (melalui sistem hukum kepemilikan tanah, lahan dan praktik ekonomi kapitalis-komunis) telah jauh menguasai dan mengeksploitasi alam semesta. Dalam kaitannya dengan memelihara kehidupan ekologis yang sehat, Pencerahan mekanis dan Pencerahan mesianik tadi tampaknya gagal menunjukkan kondisi ekologis ideal bagi manusia dan spesies lain di bumi. Indikasi lain dari kegagalan pencerahan itu kian kita rasakan ketika kita masih menghadapi ancaman yang sama setelah beberapa dekade menangani masalah ekologi modern hari-hari ini.

---

<sup>112</sup> Rob Boddice. Ed. *Anthropocentrism Humans, Animals, Environments*. H. 322, Leiden: Brill. 2011.

<sup>113</sup> Rangkaian Kisah Penciptaan dalam Kitab Perjanjian Lama Kitab Kejadian 1:1–2:4 mempunyai kemiripan dengan Kemah Suci yang dicatat dalam Keluaran 35–40. *Kitab Suci Katolik*, Ende: Arnoldus. 2011.

Di sisi lain, ada harapan bahwa semangat kerendahan hati untuk mempromosikan budaya manusia untuk menerima kondisi khususnya (dengan rasionalitas, bahasa, seni, pengetahuan dan teknologi) yang berbeda dari entitas alam yang lain tanpa menundukkan alam, mestinya dapat mereduksi pengaruh antroposentrisme. Pendekatan ini mengacu pada teori sosial dari Mazhab Frankfurt, yang biasa dikenal dengan istilah Teori Kritis. Secara khusus, Dialektika Pencerahan karya Max Horkheimer (1895–1973) dan Theodor Wiesengrund Adorno (1903–69) menyajikan kritik terhadap jalannya Pencerahan Eropa yang dominan. Keduanya berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang jalinan rasionalitas dan realitas sosial, serta jalinan yang tidak dapat dipisahkan dari yang pertama, alam dan penguasaan alam. Tentu saja, Adorno dan Horkheimer berusaha menelusuri kemunduran individu modern, yang menemukan manifestasinya yang mengerikan di kamar gas Nazi Jerman. Dengan kata lain, fasisme dan totalitarianisme atas manusia dan atas bangsa manusia yang lain juga merupakan representasi atas dominasi alam. Bagi mereka, fasisme, serta totalitarianisme, adalah gejala perjuangan untuk penguasaan alam. Dengan memasukkan alam ke dalam teori sosial, Adorno dan Horkheimer menyajikan pendekatan teoretis untuk interkoneksi manusia dan alam daripada mendekati keduanya sebagai entitas material atau politis. Tesis Dialektika Pencerahan menggambarkan sejarah manusia sebagai perjuangan antroposentris terus-menerus untuk penguasaan alam, untuk mengamankan dan mempertahankan eksistensi diri manusia. Pikiran dan akal berfungsi “instrumental”, sebagai alat dan sarana manusia untuk mencapai penguasaan tadi. Dengan Pencerahan Eropa, bagaimanapun, penguasaan teknik muncul bahkan akhirnya meletakkan dasar untuk ekspansi besar-besaran kekuatan manusia atas alam.

Apa yang sebelumnya dicoba melalui peniruan alam (*mimesis*), berubah menjadi dominasi material. Alam direduksi menjadi bahan material belaka untuk memuaskan kebutuhan manusia; manusia kemudian dianggap sebagai elemen sentral dari alam semesta. Ini berulang kali dibenarkan melalui gagasan 'martabat' manusia dalam tradisi Yudeo-Kristiani sebagai peningkatan status dan identitas diri manusia di atas makhluk hewani. Untuk melampaui roda dominasi, Adorno dan Horkheimer mengkritik dominasi manusia atas alam eksternal<sup>114</sup>. Tesis Horkheimer dan Adorno tentang sejarah peradaban, Pencerahan dan hubungan manusia-alam, setelah mereka dievaluasi kembali dalam terang krisis kontemporer, pada gilirannya, akan membantu mencapai pemahaman tentang krisis antroposentrisme, dan setelah itu akan mengarah pada pendekatan baru untuk menyelesaikannya.

Francis Bacon mengimajinasikan alam sebagai sebuah mesin mekanis. Ia mengusulkan bahwa melalui penggunaan hukum alam yang dipandu secara ilmiah, manusia akhirnya akan membangun kembali kondisi kehidupan seperti surga. Melalui pendekatan dan observasi yang

---

<sup>114</sup> Kontroversi Mazhab Frankfurt, dan pemikiran dialektis pada umumnya terletak pada idealisme pembedaan antara alam dan masyarakat, sementara pada saat yang sama menolak mengangkat martabat manusia di atas alam. Ini dianggap bukan dualisme yang menjadi fokus pembeda antara masyarakat manusia dan alam tetapi praktik manusia yang spesifik melalui hubungan masyarakat dengan alam. Untuk melampaui dominasi sebagai prinsip utama peradaban, rekonsiliasi manusia dengan alam memerlukan penyatuan. Namun memang, rekonsiliasi menuntut dari kita, sebagai manusia, kerendahan hati terhadap alam dan penyerahan klaim superioritas atas alam; singkatnya, rekonsiliasi membutuhkan penanggulangan antroposentrisme manusia. Adorno dan Horkheimer menawarkan dalam Dialektika Pencerahan sebuah kritik Peradaban trans-historis dan universal; yang mencakup semua budaya manusia sepanjang sejarah. Dengan demikian, Teori Kritis secara umum dan Dialektika Pencerahan khususnya sangat kontroversial. Kreber Andre, *Anthropocentrism Humans, Animals, Environments* Edited by Rob Boddice. H. 324 – 325, Leiden: Brill. 2011.

intensif, pengetahuan tentang fungsi alam harus diperoleh. Untuk mampu memproduksi pengetahuan ini, alam harus direstrukturisasi mengikuti dua prinsip dasar: mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dari alam yang obyektif dan terukur secara matematis; dan organisasi kesatuan ilmu yang memungkinkan untuk menghubungkan pengetahuan logis, di mana segala sesuatu dan apa pun mengikuti satu sistem. Dengan demikian sistematisasi dunia menjadi langgam dasar Pencerahan Bacon yang mengharapkan bahwa alasan-alasan antroposentrisme melegitimasi seluruh upaya peningkatan nasib manusia untuk memperluas kekuasaannya atas alam sebagai tesis yang realistik dan patut diterima<sup>115</sup>.

Tidak heran dengan demikian proyek-proyek kemodernan, revolusi industri dan kebudayaan manusia modern bergerak secara beringas mengeksploitasi alam dengan pembenaran prinsip antroposentrisme, guna memperluas kekuasaan manusia dan memenuhi kebutuhan manusia. Di sudut yang lain, kerusakan ekologis yang semakin menjadi-jadi semakin menggugat perhatian kita untuk segera melakukan upaya-upaya untuk menggeser kharisma dominasi antroposentrisme ke bentuk-bentuk relasi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Harus disadari kemudian pencapaian teknologi dan sains pada gilirannya juga memuat gagasan kemajuan dan kelestarian lingkungan. Demikian halnya dengan keselamatan. Narasi emansipatoris dalam “teologi keselamatan” hendaknya juga diperluas tidak saja memuat dan berpusat pada keselamatan antropos tetapi juga keselamatan kosmos – semesta. Tentu saja selain perluasan makna teologi keselamatan perlu pula evolusi kesadaran dalam berteologi yang berbasis ekologi serta implementasi etisnya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam ekoteologi<sup>116</sup> maupun ensiklik Paus Fransiskus tentang lingkungan, *Laudato Si*<sup>117</sup>.

---

<sup>115</sup> Francis Bacon, *Valerius Terminus: of the Interpretation of Nature*, H. 14-16 .Kessinger Publishing, LLC, 2004

<sup>116</sup> “*Ecotheology is the relatively new study of humankind’s relation to the environment in terms of its relation to GOD and its responsibility as steward of CREATION (Genesis 1:28). The study has both theological and ethical dimensions. Theologically, ecotheology can be summarized in God’s command to have “dominion” over the birds, fish, and land animals in the first chapter of Genesis. This dominion needs to be contrasted with the structures of “domination” among humans, animals, and the soil that arise as the result of SIN (Gen. 3:14–19). The Jewish kashruth, or kosher laws, can be seen as a hedge around human beings’ exploitation of the natural world and a call to keep God’s order of dominion in creation. Ecotheology asks the key questions: What is our proper relation to the beauty of the creation given us by a providential God? How are the goods of the earth to be distributed with justice between the rich and the poor? What do we do about technologies that spoil the environment both for humans and other life forms, equally created by God? What are the limits to our experimental manipulation of the forces of nature and the keys to life such as DNA? Ecotheology has deep roots in the BIBLE, which unfailingly, especially in the Psalms, exalts the handiwork of God in creation and beckons humanity to reverence and praise. It also has roots in AUGUSTINE OF HIPPO’s reflections on the wonders of creation (Confessions, Book 13), BENEDICT OF NURSIA’s nurturing attitude toward nature, HILDEGARD OF BINGEN’s mystical herbalism, and FRANCIS OF ASSISI’s hymn to Brother Sun and Sister Moon, in which he proclaims his kinship with all creation. Francis especially is seen as a paradigm of conservation in his successful effort to rescue the wolf of Gubbio from the wrath of the townspeople. The Jesuit poet GERARD MANLEY HOPKINS foresaw many of the 20th century’s deforestation problems in his protest poem “Binsey Poplars” that both celebrated and lamented trees felled in Oxford in 1879 and in his poem “God’s Grandeur,” which marvels at God’s creation yet underscores how much nature is “seared with trade; bleared, smeared with toil; and wears man’s smudge.” Frank K. Flinn. **Encyclopedia of Catholicism**. H. 250. New York: Facts On File, 2007.*

<sup>117</sup> Surat ensiklik *Laudato Si* (“Terpujilah”) oleh Paus Fransiskus adalah dokumen Vatikan yang paling komprehensif hingga saat ini tentang lingkungan, etika, dan iman Kristiani. Dokumen ini ditujukan untuk semua orang, bukan Katolik atau Kristen sendiri. Argumennya didasarkan pada keyakinan teologis. Tapi keyakinan ini kemudian dimasukkan ke dalam bahasa filosofis umum yang lebih mudah diakses oleh yang dimaksud pembaca Katolik dan non-Katolik global. *Laudato Si* mencakup wilayah intelektual yang luas dan banyak tema. Terdapat beberapa kategori gagasan moral yang tawarkan: hak asasi manusia, hukum alam, karakter, keadilan, dan konsekuensi. Sepanjang dokumen, pilar kembar analisis etika tetap ada, seperti dalam dokumen terbaru ajaran sosial Katolik, konsep martabat manusia dan kebaikan bersama. Namun di *Laudato Si* salah satu fokus etika yang mencolok adalah

## Dialog Kebudayaan sebagai Wajah Baru Dialog Iman Yang Ekologis

Dialog lintas iman kini harus dimaknai sebagai “dialog kebudayaan”. Konteks ini memuat kekuatan inersial bahasa hermeneutis dalam komunikasi sebagai pertukaran dan perluasan verbal maupun transmisi informasi. Dengan menjadi dialog kebudayaan, dialog lintas iman pada gilirannya mengalami ekstensifikasi dan transformasi dari forum dan bahasa resmi agama-agama formal ke medium lintas disiplin yang juga menjadi tantangan dan persoalan yang meneguhkan serta memperkaya.

Pada gilirannya terdapat suatu misi atau tujuan dari dialog kebudayaan. Selain menyangkut eksistensi dan koeksistensi ciptaan (antropos: manusia religius & non religius maupun kosmos: alam semesta), misi semacam ini menjadi suatu gerakan animatif apabila dialog lintas iman yang adalah dialog kebudayaan juga memuat suatu cita-cita besar “perdamaian dunia” dan “persaudaraan dunia” yang menjadi representasi adanya hubungan yang unik antara pencipta dan ciptaan. Selain sebagai tanggungjawab sosial individu, dalam *Fratelli Tutti*, Sri Paus Fransiskus menegaskan pula hal tersebut sebagai roh dalam dialog iman; dialog yang membangun persaudaraan merupakan upaya spiritual pemurnian diri kita sebagai ciptaan yang menghargai kesucian hidup<sup>118</sup>. Di sisi lain, Hans K ung dalam refleksi etisnya pada buku *Global Responsibilities* (1991) menegaskan bahwa agama dapat berkontribusi pada perdamaian dunia hanya jika mereka menegaskan kembali dan menjalankan nilai-nilai inti mereka. Kung menjelaskan keyakinannya. *Pertama*, tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama. *Kedua*, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama. *Ketiga*, tidak ada dialog antar agama tanpa menyelidiki dasar-dasar agama. maka, diyakini suatu keyakinan moralitas dialogis yang konkret, yaitu bahwa dialog antar kebudayaan merupakan konstruksi komitmen kita terhadap realitas multi kultural yang penuh penghormatan terhadap budaya non-kekerasan dan menghormati kehidupan. Komitmen pada budaya solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil. Komitmen terhadap budaya toleransi dan hidup jujur. Komitmen terhadap budaya persamaan hak dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan.

Selain beberapa tekanan pada komitmen dan program, dialog lintas iman secara ontologis menegaskan bahwa pemahaman kita tentang kebenaran dan realitas telah mengalami perubahan dan pergeseran secara signifikan dan dinamis. Paradigma baru yang lahir untuk memahami dan menyerap semua pernyataan tentang realitas, terutama tentang makna sesuatu, menjadi perkara historis dan praksis yang selalu terkait dengan perspektif, bahasa, metode interpretatif serta upaya dialogis yang kita upayakan di dalamnya. Pemahaman dan pernyataan kita tentang kebenaran, secara tidak absolut, telah menjadi dan memiliki keterkaitan pula dengan aneka unsur-unsur pembentuknya. Artinya, semua pernyataan tentang realitas kini dipandang terkait dengan konteks historis, intensionalitas praksis, cara pandang.

---

fokus pada nilai intrinsik dan hak makhluk dan ekosistem non-manusia. Hal tegas lainnya dari konten dokumen etis adalah seberapa besar penguatannya gagasan tentang kebaikan bersama: Segala sesuatu yang manusiawi dan non-manusia terhubung, dokumen mengatakan berulang kali, dan kegagalan moral manusia dalam keterlibatan dengan alam sering terjadi ketika keterkaitan ini dilupakan atau tidak terlihat atau diabaikan. Salah satu jenis penalaran moral yang masuk untuk kritik khusus dalam ensiklik adalah utilitarianisme kering yang terkait dengan ekonomi dan teknologi logika terlepas dari keprihatinan moral yang lebih luas. Bdk Harun Martin, OFM (Diterjemahkan dari teks Perancis dan Italia): *LAUDATO SI TERPUJILAH ENGKAU* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015 Seri Dokumen Gerejawi No. 98. Departemen Dokumentasi dan Penertangan KWI Jakarta, 2016.

<sup>118</sup> Harun Martin, *Fratelli Tutti. opcit.* H. 163-164

Karena itu, persepsi dan deskripsi kita tentang kebenaran senantiasa dalam arti yang terbatas, yaitu, hanya seperti yang terlihat dan dipahami dari sudut pandang tertentu. Jika kemudian kita ingin memperluas pemahaman tentang realitas, kita perlu belajar dari orang lain apa yang mereka ketahui tentang kenyataan yang dapat mereka rasakan dari tempat mereka di bagian tertentu dunianya. Dalam konteks berdialog, kita tidak lagi cukup melihat dan memahami segala sesuatu dari sudut pandang pribadi. Perlu liyan dan sesama dengan latar belakang kebudayaan yang beragam pula untuk melengkapi gambaran realitas yang lebih holistik dan kompleks, Dan itu hanya dimungkinkan terjadi melalui dialog.

Itulah mengapa secara ontologis, aspek pedagogis dan epistemologis suatu upaya dialog lintas iman yang adalah juga dialog kebudayaan senantiasa dibutuhkan. Tentu sekali lagi bukan untuk menciptakan dikotomi deterministik tentang kebenaran melainkan untuk membangun sebuah peradaban baru untuk semua baik antropos maupun kosmos. Dialog kebudayaan dimulai dari pintu rumah kita menuju pintu keterbukaan dan persaudaraan seluruh dunia.

## **KESIMPULAN**

Dialog Lintas Iman mengalami pertumbuhan dalam pemahamannya karena tantantangan dan tuntutan persoalan hidup manusia. Tiga pernyataan berikut merupakan sari gagasan penelitian. *Pertama*, Abad 21 menghadapi tantangan global: krisis ekologi dan kemanusiaan. Bumi sedang sakit parah. Alam tidak mampu menampung penderitaan akibat ulah eksploitatif dari manusia. Krisis ekologi ini merupakan cerminan masalah kemanusiaan (eksploitasi kaum lemah, ketidakadilan ekonomi global, dominasi kapital dan kesenjangan sosial) dan berdampak kepada kehidupan manusia (kesehatan, fasilitas kebutuhan umum – air dan udara). Tanpa membutuhkan mata dan perhatian atas krisis ini, agama dan dialog lintas iman hanyalah ‘panggung sinetron’ kaum beriman. *Kedua*, pandangan antroposentrisme menempatkan manusia sebagai subjek dan berjarak terhadap alam sebagai objek. Bersama dengan perkembangan budaya, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mengeksploitasi alam. *Ketiga, berhadapan dengan* krisis ekologi dan kemanusiaan, Dialog Lintas Iman ditantang untuk melakukan transformasi ontologis dan praksis dari gerakan komunitas agama terbatas dan eksklusif ke gerakan budaya yang lebih inklusif dan universal. Sehingga dengan demikian Dialog Lintas Iman sebagai dialog budaya dapat membuka akses-akses pencerahan baru menuju pertobatan kultural dari Antroposentrisme kepada kesadaran etis baru dengan paradigma ekologis; hegemoni manusia bergeser kepada keadilan dan kesetaraan ciptaan (manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya). Di sini, kaum beriman dan bahkan yang tidak beriman memiliki tanggungjawab moral dan ditantang untuk berkontribusi bagi terciptanya Bumi baru sebagai kontekstualisasi baru kemanusiaannya. Usaha ini mensyaratkan kerjasama dan keterbukaan mutual semua pihak yang berkehendak baik. Dialog adalah katarsis gerak dan nadi kebudayaan Abad 21 dimana pertobatanekologis menjadi bagian penting dari skema keselamatan seluruh ciptaan.

## **REFERENSI**

- Ahmed, Rahshid. 2001. *Taliban Militant Islam, Oil & Fundamentalisme in Central Asia*. Yale.
- Bacon Francis. 2004. *Valerius Terminus: of the Interpretation of Nature*. Kessinger Publishing, LLC.

- Bellah, N Robert. 1996. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. University of California Press.
- . 2011. *Religion in Human Evolution From the Paleolithic to the Axial Age*. Harvard University press.
- . 1991. *Beyond belief : essays on religion in a post-traditional world*. Berkeley: University of California Barkeley.
- . 2012. *The Axial Age and Its Consequences*. Harvard College.
- Collin, P.H. 2006. *Dictionary of Environment & Ecology*
- Dannett, Daniel. 1992. *Consciousness Explained*. New York: Pinguin Books.
- Dawkins, Richard. 2007. *God Delusion*. UK: Paperback Publisher: BLACK SWAN.
- Flinn, Frank K. 2007. *Encyclopedia of Catholicism*. Roudledge.
- 2004. *A Devil's Chaplain: Reflections on Hope, Lies, Science, and Love*. Mariner Books
- 1990. *The Selfish Gene*. London: Oxford University Press.
- 1991. *A Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. Crossroad Publishing.
- Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama; Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa*, "Instruksi Dialog dan Pewartaan: Refleksi dan Orientasi tentang Dialog Antar-agama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus". (19 Mei 1991), no. 45.
- Gadamer, George. 1989. *Truth and Method*. London: Continuum.
- Harun Martin OFM (Penterjemah). 2020. *FRATELLI TUTTI* Diterjemahkan dari *Lettera Enciclica Fratelli Tutti Del Santo Padre Francesco Sulla Fraternità e l'Amicizia Sociale, Libreria Editrice Vaticana, 2020*. Seri Dokumen Gerejawi No. 124 Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- 2016. *LAUDATO SI TERPUJILAH ENGKAU* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015 Seri Dokumen Gerejawi No. 98. Departemen Dokumentasi dan Penertangan KWI Jakarta.
- Hinnels, John R. ed. 2005. *The Routledge Companion to The Study of Religion*. New York.
- Keysar, Ariela & Kosmin, Bary. 2008. *Secularism & Science in 21St Century*. Institute for the Study of Secularism in Society and Culture. Trinity College.
- Kreber, Andre. 2011. *Anthropocentrism Humans, Animals, Environments* Edited by Rob Boddice. Leiden: Brill.
- Kung, Hans. 1998. *A Global Ethics for Global Politics & Economy*. London: Oxford University Press.
- 1991. *A Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. Crossroad Publishing.
- Kitab Suci Katolik*, Ende: Arnoldus. 2011
- Levinson, David. 2006. *Series Editor The Encyclopedia of Religion, Communication, and Media*. Roudledge.

Linsey Jones. 2005. *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMilan.

Latinovic, Vladimir, Mannion, Gerard and Phan, Peter. 2016. *Pathways for Interreligious Dialogue in the Twenty-First Century*. Palgrave Macmillan.

Marty, Martin E and Appely, Scott. eds.. 1993. *Fundamentalism and Society: Reclaiming The Science, The Family and Education*. Chicago: Chicago University Press.

Neera, Chandhoke. 2019. *Rethinking Pluralism, Secularism and Tolerance: Anxieties of Coexistence*. Sage Publications.

Prasasti, Bernadeta Harini Tri (Diterjemahkan dari teks Inggris dan Italia) *Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools*. Hidup dalam Keselarasan demi Peradaban Kasih Roma, 28 Oktober 2013

Prasasti, Bernadeta Harini Tri (Diterjemahkan dari teks Inggris dan Italia). *Educating to Fraternal Humanism* Membangun sebuah "Peradaban Kasih" 50 Tahun setelah *Populorum Progressio* Roma, 16 April 2017

Ricour Paul. 1991. *Hermetics and Critics of Ideology*. Cambridge University Press.

Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Swidler, Leonard. 2014. *Dialogue for Interreligious Understanding Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Macmillan.

### **Sumber Tautan**

[https://www.who.int/health-topics/air-pollution#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/air-pollution#tab=tab_1)

<https://www.statista.com/statistics/526002/energy-related-carbon-dioxide-emissions-worldwide/>

<https://quotepark.com/quotes/749335-hans-kung-there-will-be-no-peace-among-the-nations-without-p/>

<https://www.vatican.va/content/romancuria/it/pontifici-consigli/pontificio-consiglio-per-il-dialogo-interreligioso.index.html>

<https://www.dokpenkwi.org/2020/10/06/ringkasan-ensiklik-fratelli-tutti/>

Bellah, R. N. (1996). *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. University of California Press, Ltd.

Gadamer. (1989). *Truth and Method* (Vol. 269). Continuum.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Sugiharto, I. B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi*. Kanisius.